

## STUDI KELAYAKAN AGROINDUSTRI GETUK GORENG DI KECAMATAN SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS

Siti Mutmainah, Dumasari, dan Pujiharto

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. Raya Dukuhwaluh PO Box 202 Purwokerto 53182

### ABSTRAK

**P**enelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan serta kelayakan usaha agroindustri getuk goreng di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey dengan pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling. Data penelitian berupa data primer dan data sekunder yang diambil dengan cara wawancara dari responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih pengrajin sebesar Rp.12.530.615,4/bulan dengan R/C-ratio sebesar 1,63. Dari hasil analisis diketahui bahwa usaha agroindustri getuk goreng di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas layak untuk diusahakan.

### PENDAHULUAN

Pembangunan agroindustri merupakan tindak lanjut dari pembangunan pertanian. Hal ini telah dibuktikan bahwa agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya industri yang lain.

Strategi pembangunan yang dijalankan pemerintah yaitu berwawasan agroindustri pada dasarnya menumbuhkan arah bahwa pembangunan agroindustri merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk

mencapai beberapa tujuan yaitu menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien, dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan.

Sektor industri termasuk di dalamnya agroindustri dapat diandalkan sebagai penyerap utama lapangan kerja produktif yang secara bertahap melengkapi sektor pertanian. Dalam rangka pengembangan agroindustri di pedesaan, maka dukungan sektor

penunjang dalam bentuk sarana dan prasarana fisik di pedesaan perlu diperluas. Sedangkan Keterpaduan perencanaan dan pelaksanaannya harus terus ditingkatkan.

Sebagai motor penggerak pembangunan pertanian, agroindustri diharapkan akan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah. Namun harapan besar tersebut tentunya perlu melihat potensi yang ada. Pembangunan pertanian mempunyai kaitan erat dengan pembangunan agroindustri dan keduanya perlu diarahkan ke wilayah pedesaan.

Produk dari sektor pertanian melimpah dan mempunyai nilai ekonomis yang relatif murah, sehingga dibutuhkan strategi untuk meningkatkan pendapatan petani. Diversifikasi pertanian adalah salah satu alternatifnya. Bentuk diversifikasi pertanian adalah pengolahan hasil pertanian dimana produk bahan mentah dapat diolah menjadi keanekaragaman produk olahan yang mempunyai nilai ekonomis lebih tinggi,

dibanding hasil pertanian yang masih berupa produk mentah.

Mengingat jenis agroindustri yang dapat dikembangkan di pedesaan sangat beragam, maka perlu diprioritaskan pertumbuhan agroindustri yang mampu meningkatkan pembangunan daerah pada umumnya dan pembangunan pedesaan khususnya, seperti halnya agroindustri getuk goreng. Agroindustri getuk goreng merupakan salah satu jenis agroindustri yang berbahan baku singkong atau ketela pohon. Dengan getuk goreng diperoleh beberapa kontribusi yaitu selain sebagai pengembangan agrobisnis juga menjadi makanan khas daerah di Indonesia sehingga mendukung potensi hasil pertanian di Indonesia.

Getuk goreng merupakan agroindustri yang banyak dijumpai di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas dan merupakan produk unggulan. Para pengrajin umumnya merupakan usaha *home industry* yang kurang memperhatikan aspek finansial dari usahanya. Berdasar kenyataan

tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan pengrajin agroindustri getuk goreng serta tingkat kelayakan usahanya.

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei yaitu peneliti langsung ke lapangan meninjau dan melihat keadaan permasalahan yang diteliti dengan cara wawancara dan tanya jawab terhadap responden. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah pengrajin getuk goreng sebanyak 12 orang responden dengan cara *simple random sampling* (acak sederhana). Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut :

#### 1. Analisis pendapatan bersih

Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan bersih, yaitu selisih antara penerimaan total biaya dengan seluruh biaya produksi (Gilarso, 1993), yaitu :

$$\pi = TR - TC$$

*Keterangan:*

$$\begin{aligned} \pi &= \text{Pendapatan atau keuntungan} \\ TR &= \text{Penerimaan total atau Total Revenue (TR)} \\ TC &= \text{Biaya Total atau Total Cost (TC)} \end{aligned}$$

#### 2. Analisis kelayakan usaha

Kelayakan usaha dinilai dengan menggunakan analisis R/C-ratio yang merupakan perbandingan antara penerimaan total atau *total revenue* (TR) dengan biaya total atau *total cost* (TC). Menurut Rahardi (1993), R/C-ratio merupakan suatu output atau input *ratio* yang diarahkan pada usaha untuk membandingkan, mengukur serta menghitung tingkat keuntungan usaha.

$$R/C - \text{ratio} = \frac{TR}{TC}$$

*dimana :*

$$\begin{aligned} TR &= \text{Penerimaan Total (Total Revenue)} \\ TC &= \text{Biaya Total atau (Total Cost)} \end{aligned}$$

Adapun kriteria penilaian kelayakan usaha adalah sebagai berikut :

- $R/C > 1$  = usaha tersebut layak dilakukan  
 $R/C = 1$  = usaha tersebut hanya cukup untuk menutup biaya produksi  
 $R/C < 1$  = usaha tersebut tidak layak

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Supaya dapat memberikan gambaran jelas tentang keadaan dan kemampuan diri dari responden penelitian ini, diperlukan data-data tentang karakteristik dari seluruh responden, dalam hal ini adalah pengrajin atau pengusaha agroindustri getuk goreng di Kecamatan Sokaraja. Adapun data tentang karakteristik responden tersaji pada Tabel 1.

Para pengrajin getuk goreng di Kecamatan Sokaraja memiliki tingkat umur yang beragam. Sebagian besar (50%) pengrajin getuk goreng berumur antara 51-60 tahun. Tingkat umur tersebut dapat dikategorikan golongan umur tua, dan kurang produktif dalam bekerja. Walaupun umur para pengrajin kurang produktif dalam bekerja, tetapi

dalam berusaha getuk goreng mereka lebih berpengalaman, baik dari segi kualitas maupun dari segi manajemen.

Tingkat pendidikan menunjukkan adanya kualitas sumber daya manusia khususnya yang dimiliki oleh para pengrajin getuk goreng di Kecamatan Sokaraja. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh para pengusaha maka diharapkan pola berpikirnya akan semakin rasional misalnya dalam pengambilan suatu keputusan dari berbagai alternatif yang ada. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan sebagian besar pengrajin getuk goreng di Kecamatan Sokaraja adalah lulusan SMA yaitu sebesar 50%. Karena tingkat pendidikan pengrajin getuk goreng didominasi oleh lulusan SMA maka kebanyakan dari para pengrajin tersebut mempunyai pemikiran yang lebih maju dan rasional, sehingga akan mudah menerima adanya suatu inovasi yang ditawarkan oleh pihak-pihak tertentu.

Tabel 1. Karakteristik Pengrajin Getuk Goreng di Kecamatan Sokaraja

No	Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tingkat umur (tahun)		
	- 40 – 50	4	33,4
	- 51 – 60	6	50
	- 61 keatas	2	16
2.	Tingkat pendidikan		
	- SD – sederajat	3	25
	- SMP – sederajat	3	25
	- SMA – sederajat	6	50
3.	Pengalaman berusaha (tahun)		
	- 1 – 10 tahun	4	33,4
	- 11 – 20 tahun	8	66,6
4.	Jumlah tanggungan (orang)		
	- 1 – 5	7	58,3
	- 6 – 10	5	41,7

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui pula bahwa pengalaman para pengrajin dalam agroindustri getuk goreng di Kecamatan Sokaraja sebagian besar (66,6%) mempunyai pengalaman selama 11-20 tahun, sedangkan yang sudah menjalankan agroindustri getuk goreng kurang dari 10 tahun sebanyak 33,4%. Pengusaha yang mempunyai pengalaman lebih banyak biasanya mempunyai kepastian yang lebih matang dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pengembangan agroindustri getuk

goreng dibandingkan pengusaha yang mempunyai pengalaman sedikit.

### Usaha Agroindustri Getuk Goreng

Usaha produksi getuk goreng di Kecamatan Sokaraja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perekonomian Kecamatan Sokaraja. Usaha ini merupakan salah satu sumber penghasilan bagi penduduk setempat dan juga merupakan peluang usaha potensial untuk menyerap tenaga kerja di sekitarnya, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Kecamatan Sokaraja. Usaha

getuk goreng ini merupakan salah satu kegiatan usaha di luar sektor pertanian yang dominan diusahakan oleh penduduk Kecamatan Sokaraja.

Kegiatan agroindustri getuk goreng sudah lama dilakukan, tepatnya mulai tahun 1918. Pada awalnya beberapa pengusaha getuk goreng mengusahakan usaha ini karena faktor meneruskan usaha yang sudah dijalankan oleh orang tua atau keluarga mereka. Tetapi pada saat ini, usaha getuk goreng tidak hanya di dominasi oleh satu keluarga saja, terbukti dengan banyaknya pengrajin getuk goreng yang mengusahakan usaha ini dengan alasan usaha getuk goreng sangat menguntungkan, memiliki harga jual yang tinggi dan ketersediaan bahan baku yang mudah diperoleh.

Ubi kayu yang digunakan sebagai bahan baku agroindustri getuk goreng didatangkan langsung dari Wonosobo dengan varietas Darma. Jenis ubi kayu ini belum dapat disediakan oleh petani di Kecamatan Sokaraja dan sekitarnya. Jenis ubi kayu yang dibudidayakan di Kecamatan

Sokaraja adalah ubi kayu yang digunakan untuk agroindustri tepung tapioka. Selain ubi kayu, dalam usaha agroindustri getuk goreng diperlukan gula kelapa sebagai bahan baku pelengkap untuk memberikan rasa manis dan memberi warna coklat pada getuk goreng. Gula kelapa yang digunakan dalam usaha ini berasal dari sekitar Kecamatan Sokaraja, yaitu Kecamatan Kalibagor, Kecamatan Somagede, dan Kecamatan Cilongok.

Bahan baku tambahan yang digunakan selain gula kelapa adalah tepung beras, minyak goreng dan vanili. Kayu bakar banyak digunakan sebagai bahan bakar pada usaha agroindustri getuk goreng. Kayu bakar digunakan untuk mengukus ubi kayu dan menggoreng getuk yang sudah dipotong kecil-kecil. Pengadaan kayu bakar pada usaha ini berasal dari daerah sekitar Kecamatan Sokaraja.

Proses pembuatan getuk goreng ada yang dilakukan setiap hari dan ada yang setiap 2 hari sekali. Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan getuk goreng antara lain : tungku,

dandang, kukusan, wajan penggorengan, lumpang dan alu, keranjang, pisau, dan ember.

Proses pembuatan getuk goreng terdiri dari 5 tahapan, yaitu pengupasan singkong, pemotongan singkong, perebusan singkong, pembuatan getuk basah dan penggorengan getuk basah menjadi getuk goreng. Agar pemasaran getuk goreng dapat dipertahankan citra tradisionalnya, tempat mengemas getuk goreng menggunakan *beseke* yang berasal dari anyaman bambu dengan berbagai ukuran. Ukuran *beseke* yang digunakan adalah ukuran 0,5 kg dan 1 kg. Pengrajin getuk goreng secara langsung menjual produknya pada toko yang menyatu dengan tempat pembuatan getuk goreng. Harga jual di tingkat konsumen setiap 1 kg getuk goreng adalah sekitar Rp.12.000,00-Rp.13.000,00.

Pada proses produksi tenaga kerja yang digunakan oleh para pengrajin berasal dari tenaga kerja luar keluarga atau tenaga kerja yang berasal dari luar rumah tangga para pengrajin dengan sistem upah. Upah tenaga kerja

tidak dihitung per hari tetapi berdasarkan sistem borongan dimana dalam satu borongan tenaga kerja terdapat 1-6 tenaga kerja. Upah dalam proses pembuatan getuk goreng basah dan penggorengan dihitung yaitu sebesar Rp.60.000,00-Rp.70.000,00 per kuintal.

Pekerjaan menggoreng ini dilakukan secara bertahap yaitu jika stok getuk goreng di toko habis baru dilakukan penggorengan lagi. Tenaga kerja lainnya yang terlibat dalam industri getuk goreng yaitu tenaga kerja untuk menjaga toko dan juga pengrajin itu sendiri yang sekaligus merupakan manajer dari usaha getuk goreng.

### **Biaya**

Pada agroindustri getuk goreng diperlukan biaya operasional yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yang dikeluarkan berupa biaya pajak tempat, transportasi, penyusutan peralatan, listrik dan bunga modal. Sedangkan biaya tidak tetap terdiri dari biaya bahan baku (ubi kayu, gula kelapa, tepung beras, minyak

goreng, vanili), kayu bakar dan tenaga kerja. Data mengenai rata-rata biaya yang dikeluarkan dari keseluruhan responden dapat dilihat pada Tabel 2.

yaitu sebesar Rp.18.647.395,84. Hal tersebut menyatakan bahwa biaya tidak tetap yang dikeluarkan setiap bulannya lebih besar dari pada biaya tetapnya.

Tabel 2. Rata-rata Biaya yang Dikeluarkan dalam Agroindustri Getuk Goreng per Bulan

Jenis Biaya	Jumlah Biaya	
	Rp	%
<b>A. Biaya Variabel</b>		
1. Ubi kayu	1.952.500,00	9,93
2. Gula kelapa	7.385.000,00	37,53
3. Tepung beras	676.250,00	3,43
4. Minyak goreng	3.580.416,67	18,20
5. Vanili	97.083,33	0,46
6. Kayu bakar	554.166,66	2,81
7. Tenaga kerja	3.640.000,00	18,50
8. Pembungkus	761.979,18	3,87
Jumlah Biaya Variabel	18.647.395,84	94,83
<b>B. Biaya Tetap</b>		
1. Penyusutan peralatan	259.587,50	1,31
2. Pajak tempat	162.134,70	0,82
3. Bunga modal	142.719,02	0,72
4. Listrik	61.193,34	0,31
5. Transportasi	396.354,16	2,01
Jumlah Biaya Tetap	1.21.988,72	5,17
<b>Total Biaya</b>	<b>19.669.384,56</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan data Tabel 2 maka rata-rata besarnya jumlah biaya yang dikeluarkan dalam agroindustri getuk goreng sebesar Rp.19.669.384,56 per bulan. Biaya tersebut terbagi menjadi biaya tetap yaitu sebesar Rp.1.021.988,72 dan biaya tidak tetap

Biaya tertinggi yang dikeluarkan adalah untuk membeli gula kelapa yaitu sebesar Rp.7.385.000.

### **Penerimaan**

Penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual tiap satuan

unit produk. Untuk mengetahui jumlah produksi, harga dan penerimaan yang diterima pengrajin getuk goreng di Kecamatan Sokaraja dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Rata-rata Produksi, Harga dan Penerimaan Agroindustri Getuk Goreng per Bulan

Keterangan	Nilai
1. Produksi (kg)	2612,5
2. Harga (Rp/kg)	12.250
3. Penerimaan (Rp)	32.200.000

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata produksi getuk goreng di Kecamatan Sokaraja setiap bulan adalah 2.612,5 kg. Harga jual rata-rata Rp.2.250,00 dengan variasi harga antara Rp.12.000,00-Rp.13.000,00 per kg. Harga jual getuk goreng ini relatif tetap setiap waktu, kecuali pada saat Hari Raya Idul Fitri atau pada saat harga bahan baku meningkat, maka pengrajin juga menaikkan harga jual getuk goreng. Rata-rata penerimaan yang diterima pengrajin getuk goreng adalah Rp.32.200.000,00/bulan. Penerimaan yang diterima oleh penguasaha adalah penerimaan kotor

yang merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produk dan belum dikurangi biaya produksi.

### Pendapatan

Pendapatan bersih atau keuntungan suatu usaha adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya. Rata-rata pendapatan bersih yang diterima pengrajin getuk goreng di Kecamatan Sokaraja dapat dilihat pada Tabel 4.

Rata-rata produksi getuk goreng yang dihasilkan oleh pengrajin di Kecamatan Sokaraja adalah sebanyak 2.612,5 kg/bulan. Harga jual yang diterima oleh pengrajin berkisar antara Rp.12.000-Rp.13.000/kg. Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa dari total biaya yang dikeluarkan

Tabel 4. Analisis Rata-rata Pendapatan Pengrajin Getuk Goreng di Kecamatan Sokaraja per Bulan

Keterangan	Nilai
1. Biaya (Rp)	19.669.384,60
2. Penerimaan (Rp)	32.200.000,00
3. Pendapatan (Rp)	12.530.615,40

pengrajin getuk goreng Rp.19.669.384,60 dan total penerimaan yang diterima pengusaha dari hasil penjualan getuk goreng Rp.32.200.000,00, sehingga dapat diperoleh pendapatan bersih Rp.12.530.615,40 setiap bulan.

#### Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Getuk Goreng

Analisis kelayakan usaha dihitung dengan menggunakan R/C-ratio. Menurut Rahardi (1993), R/C-ratio adalah suatu *output* atau *input* ratio yang diarahkan pada usaha untuk membandingkan, mengukur serta menghitung tingkat keuntungan usaha.

Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa rata-rata R/C-ratio Agroindustri getuk goreng sebesar 1,63. Hasil ini diperoleh dari perbandingan antara penerimaan total dengan biaya yang dikeluarkan. Nilai R/C-ratio sebesar 1,63 mempunyai arti bahwa agroindustri getuk goreng tersebut dengan biaya pengeluaran sebesar Rp.100,00 dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp.163,00. Oleh karena itu agroindustri getuk goreng di Kecamatan Sokaraja merupakan agroindustri yang layak untuk dikembangkan lebih lanjut.

Tabel 5. Analisis Kelayakan Usaha (R/C-ratio) Agroindustri Getuk Goreng di Kecamatan Sokaraja

Keterangan	Jumlah (Rp)
Penerimaan total	32.200.000,00
Biaya total	19.669.384,60
R/C	1,63

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendapatan pengrajin agroindustri getuk goreng di Kecamatan Sokaraja rata-rata sebesar Rp.12.530.615,4/bulan.
2. Agroindustri getuk goreng di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas merupakan agroindustri yang layak untuk dikembangkan dengan perhitungan R/C-ratio sebesar 1,63.

Rahardi. 1993. *Agrobisnis Perikanan*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Riyanto, B. 1990. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta.

Suwarsono. 1994. *Kelayakan Proyek*. Cetakan I. YKPN. Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

Gilarso, T. 1993. *Program Pengalaman Lapangan (Microteaching)*. Andi Offset. Yogyakarta

Kartadinata, Abas. 1986. *Analisis Belanja: Dasar-Dasar Perhitungan Dalam Keputusan Keuangan*. Bina Angkasa. Jakarta.

Kartasapoetra, A. 1983. *Pembelanjaan Pengantar Manajemen Keuangan*. Bina Aksara. Jakarta.

Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta-Indonesia.